

## ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSUMSI TEMPE OLEH RUMAH TANGGA DI KOTA SURAKARTA

Dendy Ardi Mahendra<sup>1</sup>, Wiwit Rahayu<sup>2</sup>, Umi Barokah<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457

Email : <sup>1</sup>[dendyardi28@gmail.com](mailto:dendyardi28@gmail.com) , <sup>2</sup>[umibarokah@staff.uns.ac.id](mailto:umibarokah@staff.uns.ac.id) ,  
<sup>3</sup>[wiwitrahayu@staff.uns.ac.id](mailto:wiwitrahayu@staff.uns.ac.id)

**Abstract** : This research was conducted with the aim of analyzing what factors influence the amount of household tempe consumption, and analyzing the elasticity of tempe consumption in Surakarta City. The basic research method is descriptive. The choice of research location was carried out deliberately in Surakarta City because the average monthly per capita expenditure for consumption of nuts including tempeh in Surakarta City was 2,215 rupiah which was the lowest number compared to other commodity groups and ADHK per capita GRDP in Surakarta City in 2020 was 66.6 million . When calculated using ADHB's GRDP, it is Rp91.4 million. The sample data used amounted to 100. The data analysis method used is multiple linear regression using SPSS version 22 program. The characteristics of tempe consumers in Surakarta City are women, aged 15 to 24 years, work as an entrepreneur, household income per month is IDR 2,442,500, - and has 3-4 household members. The results of the regression analysis show that there are four variables, namely the price of tempeh, the price of tofu, the price of broiler eggs, and the price of cooking oil that affect the consumption of tempeh in the city of Surakarta. Tempeh price elasticity is elastic. Cross elasticity indicates that tofu is a substitute for tempeh, while chicken eggs and oil are complementary goods for tempeh.

**Keyword** : *Tempeh, Surakarta City, Multiple linear regression, Consumption*

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi jumlah konsumsi tempe rumah tangga dan menganalisis elastisitas konsumsi tempe di Kota Surakarta. Metode dasar penelitian adalah deskriptif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kota Surakarta karena rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk konsumsi kacang-kacangan termasuk tempe di Kota Surakarta sebesar 2.215 rupiah yang menjadi angka terendah dibandingkan kelompok komoditas lainnya dan PDRB perkapita ADHK Kota Surakarta tahun 2020 sebesar Rp66,6 juta. Bila dihitung menggunakan PDRB ADHB, sebesar Rp91,4 juta . Sampel data yang digunakan berjumlah 100. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22. Karakteristik rumah tangga konsumen tempe di Kota Surakarta adalah perempuan, berusia 15 sampai 24 tahun, bekerja sebagai wiraswasta, pendapatan rumah tangga per bulan sebesar Rp2.442.500,-, dan memiliki jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada empat variabel yaitu harga tempe, harga tahu , harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng yang berpengaruh terhadap konsumsi tempe di Kota Surakarta. Elastisitas harga tempe bersifat elastis. Elastisitas silang menunjukkan bahwa tahu merupakan barang substitusi bagi tempe sedangkan telur ayam ras dan minyak merupakan barang komplementer bagi tempe.

**Kata kunci** : Tempe, Kota Surakarta , Regresi linear berganda, Konsumsi

## PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang dapat diolah menjadi berbagai macam olahan seperti tempe dan tahu. Menurut Suharto (2008) tanaman kedelai (*Glycine max (L) Merril*) merupakan tanaman pangan berupa semak yang tumbuh tegak berupa polong-polongan dan telah dibudidayakan sejak 2500 SM. Kedelai yang kita kenal sekarang dulunya diturunkan dari kedelai jenis liar *Glycine unuriencis* yang berasal dari daerah Manshukuo (Cina Utara). Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan sumber protein dan minyak nabati. Tingginya kandungan gizi dan peran tanaman kedelai dalam penyediaan bahan pangan membuat banyak olahan pangan yang menggunakan kedelai sebagai bahan olahannya.

Salah satu olahan yang menggunakan kedelai di Indonesia yaitu tempe. Tempe dibuat dari fermentasi biji kedelai menggunakan beberapa jenis kapang *Rhizopus*, seperti *Rhizopus oligosporus*, *Rh. oryzae*, *Rh. stolonifer* (kapang roti), atau *Rh. arrhizus*. Fermentasi ini secara

umum dikenal sebagai "ragitempe". Kapang yang tumbuh pada kedelai menghidrolisis senyawa-senyawa kompleks menjadi senyawa sederhana yang mudah dicerna oleh manusia. Tempe kaya akan serat pangan, kalsium, vitamin B dan zat besi. Berbagai macam kandungan dalam tempe mempunyai nilai obat, seperti antibiotika dan antioksidan. Secara umum, tempe berwarna putih karena pertumbuhan miselia kapang yang merekatkan biji biji kedelai sehingga terbentuk tekstur yang memadat (Hanafie, 2018). Masyarakat Indonesia pada umumnya mengkonsumsi tempe sebagai pendamping nasi. Tempe dikonsumsi sebagai pengganti atau substitusi protein hewani. (Badan Survei Nasional, 2012)

Badan Pusat Statistik mengeluarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada periode 2002-2016 yang menyatakan bahwa tercatat pengeluaran perkapita dalam setahun untuk konsumsi tempe meningkat dari Rp. 22.056,43 pada tahun 2002 menjadi Rp. 61.632,86 pada tahun 2016. Angka ini menunjukkan bahwa tempe digemari

masyarakat Indonesia sebagai salah satu produk olahan pangan yang ada.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Tahu, Tempe dan Kecap Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2002-2018

Tahun	Konsumsi (Kg/ Kapita/ Tahun)		
	Tahu	Tempe	Kecap
2002	7,72	<b>8,29</b>	0 , 61
2003	7,46	<b>8,24</b>	0 , 57
2004	6,73	<b>7,30</b>	0 , 57
2005	6,88	<b>7,56</b>	0 , 66
2006	7,20	<b>8,71</b>	0 , 70
2007	8,50	<b>7,98</b>	0 , 68
2008	7,14	<b>7,25</b>	0 , 65
2009	7,04	<b>7,04</b>	0 , 62
2010	6,99	<b>6,94</b>	0 , 66
2011	7,40	<b>7,30</b>	0 , 67
2012	6,99	<b>7,09</b>	0 , 57
2013	7,04	<b>7,09</b>	0 , 44
2014	7,07	<b>6,95</b>	0 , 48
2015	7,49	<b>6,98</b>	0 , 85
2016	7,87	<b>7,35</b>	0 , 93
2017	8,16	<b>7,68</b>	0 , 89
2018	8,23	<b>7,61</b>	0 , 83

Sumber : Buletin Konsumsi Vol 10 No 1 Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa konsumsi tempe dalam satuan (Kg/Kapita/Tahun) setiap tahunnya berbeda atau naik turun dari tahun 2002 yaitu 8,29 hingga tahun 2018 yaitu 7,61. Dapat dilihat pula bahwa angka mencapai titik terendah untuk tempe terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 6,94 dan tertinggi pada tahun 2006 yaitu mencapai 8,71 .Walaupun demikian, angka konsumsi tempe tidak kalah saing dengan konsumsi olahan

kedelai lainnya yaitu tahu dan kecap. Walaupun berdasarkan pernyataan tadi angka perkembangan tempe lebih sedikit dari pada tahu, produk tempe menjadi salah satu makanan olahan dari kedelai yang tidak sepi akan peminatnya dan sering dicari masyarakat ketika akan melakukan kegiatan konsumsinya. Harga dari produk tempe juga lebih murah dibandingkan tahu yaitu rata-rata tempe berkisar di Rp4000,00 per bungkus untuk yang mentah. Produk

tempe dari yang mentah maupun yang sudah diolah lagi banyak ditemukan mulai dari warung kecil hingga rumah makan dan pasar modern. Hal tersebut menjadikan tempe memiliki potensi untuk berkembang dan melampaui produk tahu maupun produk pangan lain.

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi suatu nilai guna barang atau jasa. Pelakunya disebut sebagai konsumen yang terdiri dari individu, kelompok atau lembaga. Contoh kegiatan konsumsi adalah penggunaan listrik dalam suatu

rumah tangga atau pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Masing-masing rumah tangga memiliki alokasi pengeluaran yang berbeda dalam melakukan kegiatan konsumsi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Dengan demikian rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi mengalokasikan pengeluarannya ke sektor non pangan dibandingkan pangan dan untuk rumah tangga dengan pendapatan rendah akan lebih fokus pada pengeluaran sektor pangan.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (rupiah) di Kota Surakarta Tahun 2020

<b>Makanan/Food</b>	<b>2020</b>
Padi-padian	50 748
Umbi-umbian	3 906
Ikan	18 090
Daging	27 490
Telur dan susu	49 333
Sayur-sayuran	38 662
<b>Kacang-kacangan</b>	<b>2 215</b>
Buah-buahan	32 138
Minyak dan lemak	10 407
Bahan minuman	17 204
Bumbu-bumbuan	8 971
Konsumsi lainnya	9 179
Makanan dan minuman jadi	329 599
Tembakau dan sirih	48 603
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>646 543</b>
<b>Bukan Makanan</b>	
Perumahan, bahan bakar, penerangan, air	452 596
Aneka barang dan jasa	320 595
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	37 496
Barang yang tahan lama	161 245
Pajak pemakaian dan premi asuransi	69 300
Keperluan pesta dan upacara	20 156
<b>Jumlah Bukan Makanan</b>	<b>1 061 387</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1 707 931</b>

Sumber : BPS Kota Surakarta 2021

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas (rupiah) di Kota Surakarta Tahun 2020. Berdasarkan Tabel 2 masyarakat Kota Surakarta mengalokasikan pengeluarannya per kapita sebulan untuk makanan khususnya kacang-kacangan sebesar 2.215 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa tempe yang termasuk kedalam kacang-kacangan, dikonsumsi oleh masyarakat Kota Surakarta.

Kebutuhan terhadap suatu barang di suatu wilayah akan mengalami peningkatan apabila jumlah penduduk pada wilayah tersebut mengalami pertambahan. Konsumsi akan suatu barang akan terdorong karena adanya peningkatan kebutuhan. Selain itu, daya beli masyarakat akan meningkat karena pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Konsumen terhadap suatu barang akan meningkat apabila terjadi peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat, sedangkan konsumsi terhadap suatu barang akan menurun apabila terjadi penurunan pendapatan rata-rata masyarakat. Harga barang lain yang berhubungan seperti barang pengganti atau barang pelengkap juga akan memengaruhi

tinggi atau rendahnya jumlah konsumsi terhadap suatu barang. Secara normatif, harga, pendapatan masyarakat, jumlah penduduk, dan harga barang lain akan menentukan jumlah konsumsi terhadap tempe. Masyarakat akan memutuskan untuk memilih suatu barang dengan harga yang lebih murah untuk dikonsumsi. Demikian halnya dengan tempe yang memiliki harga yang lebih murah apabila dibandingkan dengan produk protein yang lain (Agustin *et al.*, 2014).

Berdasarkan hal-hal diatas, maka perlu dilakukan suatu kajian atau penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tempe di Kota Surakarta sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsumsi tempe di Kota Surakarta. Adapun dari pernyataan diatas peneliti tertarik dan membuat penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Tempe oleh Rumah Tangga Di Kota Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah

metode yang sistematis dalam memberi jawaban suatu masalah dan mendapatkan informasi terperinci terhadap suatu fenomena (Yusuf, 2017). Metode ini memusatkan pemecahan masalah peristiwa, fenomena secara faktual, akurat, dan sistematis. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung di daerah penelitian dengan berdasarkan pada daftar pertanyaan atau kuesioner

#### B. Metode Penentuan Sampel

Sampel yang diteliti merupakan masyarakat yang sudah berumah tangga di Kota Surakarta. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *accidental sampling*. Menurut Simamarta *et al.* (2019), *accidental sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel apabila dipandang orang tersebut yang secara kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data, konsumen tempe yang sedang membeli tempe dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Populasi dan sampel dari penelitian ini yaitu masyarakat Kota Surakarta

Menurut Hadi dalam Heridiansyah (2012) besarnya sampel secara umum dipengaruhi *Maksimum Error* (E) dan derajat kepercayaan dalam penentuan populasi. Besarnya populasi dapat diketahui dengan cara menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan *error sampling* sebesar 5%, besarnya jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus *error* (E).

$$E = \frac{P(1 - P)}{\sqrt{n}}$$

Rumus tersebut dapat digunakan untuk menentukan besar sampel bila tidak diketahui nilai p (probabilitas). Nilai p dapat dicari dengan nilai kisaran 0-1 maka besar p (1-p) maksimum dapat dicari:

$$f(P) = p - p^2$$

$$df(p) = 1 - 2p$$

Dicari maksimum apabila

$$df(p)$$

$$dp = 0$$

$$0 = 1 - 2p$$

$$p = 0,5$$

Harga maksimum f(p) adalah

$$f(p)$$

$$= p(1 - p)$$

$$= 0,5(1 - 0,5)$$

$$= 0,25$$

Diketahui nilai Z pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,96. Maka besarnya ukuran sampel:

$$n = [p(1-p)]^2 \left[ \frac{1,96}{E} \right]^2$$
$$n = [0,5(1-0,5)]^2 \left[ \frac{1,96}{E0,05} \right]^2$$
$$n = 96,04$$

Berdasarkan penentuan ukuran sampel tersebut yang berjumlah 96,04, maka besar ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden. Adapun dari 100 responden dibagi menjadi 20 responden (diberi kuisioner) per pasar (ada 5 pasar yaitu Pasar Hardjodaksino, Pasar Gede, Pasar Sangkrah, Pasar Jongke, dan Pasar Legi) yang dipilih berdasarkan luas, banyaknya pedagang serta pasar yang menjual produk tempe yang dapat dilihat di tabel berikut.

### C. Metode Analisis

#### 1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Muhyiddin *et al* (2017), analisis regresi berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e$$

Keterangan :

$Q_d$  = Konsumsi Tempe Rumah  
Tangga

$b_0$  = konstanta

$b_i$  = Koefisien regresi penduga variabel ke-i = 1,2,3...6

$X_1$  = Harga Tempe (Rp/kg)

$X_2$  = Harga Tahu (Rp/kg)

$X_3$  = Harga Telur Ayam Ras (Rp/kg)

$X_4$  = Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)

$X_5$  = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)

$X_6$  = Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)

e = error

Variabel-variabel dalam persamaan didapat berdasarkan dari faktor-faktor yang sekiranya memengaruhi konsumsi tempe dalam rumah tangga.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kesimpulan yang didapatkan sesuai kebenaran dan dapat dipercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Pengujian asumsi menggunakan

teknik uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS.

a. Uji Normalitas

Muhson (2015) menyatakan bahwa uji normalitas dalam metode analisis data dapat menunjukkan variabel bebas yang ada berdistribusi secara normal atau tidak. Variabel bebas yang berdistribusi secara normal merupakan syarat model regresi yang baik. Metode uji yang digunakan adalah dengan uji grafik, yaitu melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dengan melihat histogram. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari metode uji multikolinearitas ini adalah sebagai indikator yang menunjukkan apakah terdapat korelasi atau hubungan di antara variabel bebas dalam sebuah model regresi. Syarat model regresi yang tepat menurut Muhson (2015) adalah tidak adanya hubungan antara variabel bebas. Teknik VIF (*Variance Inflation Factor*) dapat digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian  $VIF < 10$  menunjukkan bahwa antara variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas. Selain itu, untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah dengan nilai *tolerance* di bawah 0,10 dan koefisien korelasi antar variabel di bawah 0,05 (lemah).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), heteroskedastisitas adalah perbedaan varian dalam variabel bebas dalam sebuah pengamatan. Uji heteroskedastisitas digunakan dalam model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* pada setiap variabel bebas. Teknik yang



digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui grafik Scatter Plot, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur ke arah samping, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan terletak di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Statistik

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  merupakan suatu nilai statistik yang dihitung dari data sampel. Koefisien ini menunjukkan persentase variasi seluruh variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas (explanatory variables). Koefisien ini merupakan suatu ukuran sejauh mana variabel bebas dapat merubah variabel terikat dalam suatu hubungan (Supriana, 2013). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ , dengan kriteria pengujiannya adalah  $R^2$  yang semakin tinggi (mendekati 1) menunjukkan model yang terbentuk mampu menjelaskan

keragaman dari variabel terikat, demikian pula sebaliknya.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji secara serempak (simultan) signifikansi pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya parameter  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ , dan  $X_6$  secara bersamaan diuji apakah memiliki signifikansi atau tidak.

Hipotesis

$H_0$  : Variabel bebas atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe

$H_1$  : Variabel bebas atau variabel independen berpengaruh terhadap konsumsi tempe

Kriteria pengujian:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai sig  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai sig  $\geq \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika  $H_0$  diterima artinya variabel bebas atau variabel independen secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap Y (Konsumsi tempe rumah tangga).

Jika  $H_1$  diterima artinya variabel bebas atau variabel independen secara serempak berpengaruh

nyata terhadap Y (Konsumsi tempe rumah tangga).

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Uji t dapat diketahui melalui  $t_{hitung}$  dan signifikansi yang dapat dilihat pada Tabel *Coefficient* hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 22. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 5% (Supriana, 2013).

Hipotesis

H<sub>0</sub> : Variabel bebas atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe

H<sub>1</sub> : Variabel bebas atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe

Kriteria Pengujian:

$t_{hitung} \geq t_{tabel} (\alpha; n-k)$  atau  $sig \leq \alpha$   
maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima

$t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha; n-k)$  atau  $sig > \alpha$   
maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak

Jika H<sub>0</sub> diterima artinya variabel bebas atau variabel independen secara parsial tidak berpengaruh

nyata terhadap Y (Konsumsi tempe rumah tangga).

Jika H<sub>1</sub> diterima artinya variabel bebas atau variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap Y (Konsumsi tempe rumah tangga).

4. Elastisitas

Persentase kenaikan atau penurunan jumlah permintaan tempe apabila terjadi perubahan harga dan pendapatan dapat diketahui melalui nilai elastisitas. Menurut Sagala *et al.* (2020), elastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas atau variabel independen.

Kriteria elastisitas harga menurut Desfaryani *et al* (2016) adalah sebagai berikut:

a. Jika  $E_p > 1$ ; elastis, artinya jumlah barang yang diminta berubah dengan persentase yang lebih besar daripada perubahan harga barang tersebut.

b. Jika  $E_p = 1$ ; unitary, artinya jumlah barang yang diminta berubah dengan persentase yang sama dengan perubahan harga barang tersebut.

c. Jika  $E_p < 1$ ; inelastis artinya jumlah barang yang diminta berubah dengan persentase yang

lebih kecil daripada perubahan harga barang tersebut.

Kriteria elastisitas silang menurut Desfaryani *et al* (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Jika Es bernilai positif atau lebih dari nol; hubungan substitusi artinya apabila terjadi kenaikan harga suatu barang, maka akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan terhadap barang lainnya, begitu juga sebaliknya.
- b. Jika Es bernilai sama dengan nol; tidak berhubungan artinya apabila terjadi kenaikan harga suatu barang, maka tidak akan memengaruhi jumlah permintaan terhadap barang lainnya.
- c. Jika Es bernilai negatif atau kurang dari nol; hubungan komplementer artinya apabila terjadi kenaikan harga suatu barang, maka akan mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan terhadap barang lainnya, begitu juga sebaliknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Anggota Rumah Tangga Responden**

Karakteristik anggota rumah tangga responden di Kota Surakarta terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 44,8 % dan perempuan sebanyak 55,2 %, dengan tingkat umur 15-24 sebanyak 21 %, pada tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK, pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 32 %, dengan tingkat pendapatan diantara 1.500.000 - 2.500.000 Rp/bulan sebanyak 47 %, dan jumlah anggota rumah tangga diantara 3 - 4 orang dalam satu rumah tangga sebanyak 53 %.

### **Faktor- faktor yang Memengaruhi Konsumsi Tempe**

Fungsi konsumsi tempe di Kota Surakarta menggunakan persamaan regresi linear berganda bentuk logaritma natural dalam pengolahannya. Untuk pembahasan konsumsi tempe di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Analisis Pengaruh Variabel Independen terhadap Konsumsi Tempe di Kota Surakarta

No	Model	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	sig
1.	(Constant)	95,995*	16,175	0,000
2.	Harga tempe (X <sub>1</sub> )	-1,756*	-4,284	0,000
3.	Harga tahu (X <sub>2</sub> )	0,730**	2,159	0,033
4.	Harga telur ayam ras (X <sub>3</sub> )	-6,922*	-8,116	0,000
5.	Harga minyak goreng (X <sub>4</sub> )	-1,641*	-3,234	0,002
6.	Pendapatan rumah tangga (X <sub>5</sub> )	0,028	0,456	0,649 <sub>ns</sub>
7.	Jumlah anggota rumah tangga (X <sub>6</sub> )	-0,007	-0,102	0,919 <sub>ns</sub>

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Keterangan:

\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

<sub>ns</sub> : Tidak signifikan

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut

$$\text{Ln}Q_d = 95,995 - 1,756 \text{Ln}X_1 + 0,730 \text{Ln}X_2 - 6,922 \text{Ln}X_3 - 1,641 \text{Ln}X_4 + 0,028 \text{Ln}X_5 - 0,007 \text{Ln}X_6$$

Dari persamaan diatas dapat diperoleh nilai konstanta sebesar 95,995. Angka tersebut berarti bahwa konsumsi tempe akan bernilai 95,995 apabila faktor lain sama dengan nol. Dengan kata lain konsumsi tempe akan berada pada tingkat 95,995 jika tidak ada aktifitas faktor lain.

Variabel harga tempe (X<sub>1</sub>) dihasilkan koefisien bernilai positif sebesar -1,756. Tanda negatif ini

menunjukkan hubungan yang berlawanan antara harga tempe dengan jumlah konsumsi tempe. Dengan kata lain jika ada kenaikan harga tempe maka akan terjadi peningkatan konsumsi tempe sebesar 1,756 kg.

Koefisien regresi untuk harga tahu (X<sub>2</sub>) bernilai positif sebesar 0,730. Tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga tahu dengan permintaan tempe. Artinya jika harga tahu naik, maka akan ada peningkatan konsumsi tempe sebesar 0,730 kg. koefisien regresi untuk harga telur ayam ras (X<sub>3</sub>) menunjukkan nilai sebesar - 6,922. Artinya jika harga telur ayam ras naik maka akan menaikkan konsumsi tempe sebesar 6,922 kg. koefisien regresi untuk minyak goreng (X<sub>4</sub>) menunjukkan nilai sebesar - 1,641. Artinya jika harga minyak goreng naik

maka akan menaikkan konsumsi tempe sebesar 1,641 kg.

Koefisien regresi untuk pendapatan rumah tangga (X5) bernilai positif sebesar 0,028. Angka ini menunjukkan pengaruh yang searah antara pendapatan rumah tangga dengan konsumsi tempe. Artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1 maka akan mengakibatkan bertambahnya konsumsi tempe sebesar 0,028 kg.

Koefisien regresi untuk jumlah anggota rumah tangga (X6) sebesar -0,007. Tanda negatif ini menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi tempe. Artinya jika ada penambahan satu orang anggota keluarga maka akan ada penurunan konsumsi tempe sebesar 0.007 kg. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin kecil jumlah konsumsi akan tempe.

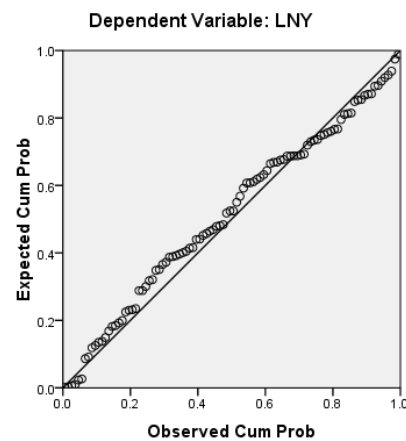
## **UJI ASUMSI KLASIK**

### **Uji Normalitas**

Grafik normal *P-Plot* digunakan untuk mengetahui residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, dengan cara melihat sebaran titik-titik pada grafik normal *P-Plot*. Data yang berdistribusi normal

akan mengikuti ciri-ciri kurvanormal baku, artinya sebaran data secara statistik memenuhi dua sisi yang sama besar. Berdasarkan grafik normal *P-Plot* dapat disimpulkan bahwa residual atau variabel pengganggu terdistribusi normal karena titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar Grafik Normal *P-Plot*

### **Uji Multikolinearitas**

Tidak terjadinya multikolinearitas merupakan salah satu syarat analisis regresi dapat dilakukan. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk melakukan pengujian apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi. Konsekuensi adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen atau variabel bebas, tingkat

signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah menjadi semakin besar. Berdasarkan hasil analisis regresi, masing-masing variabel independen atau variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 11. Nilai *tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*)

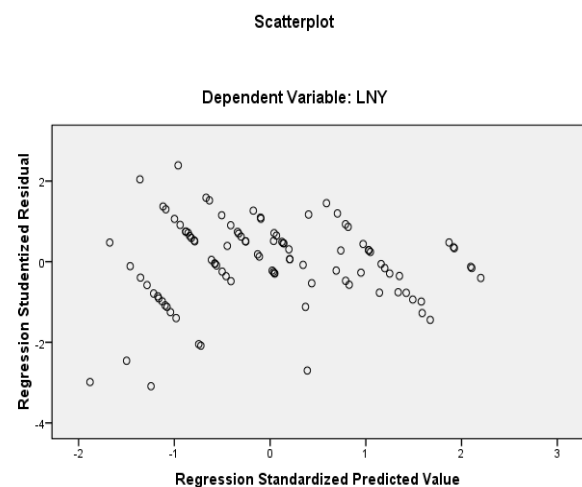
No	Variabel	Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Harga tempe (X <sub>1</sub> )	0.276	3.621
2	Harga tahu (X <sub>2</sub> )	0.755	1.324
3	Harga telur ayam ras (X <sub>3</sub> )	0.305	3.278
4	Harga minyak goreng (X <sub>4</sub> )	0.342	2.926
5	Pendapatan rumah tangga (X <sub>5</sub> )	0.968	1.033
6	Jumlah anggota rumah tangga (X <sub>6</sub> )	0.974	1.026

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi linear berganda, perlu dilakukan uji untuk mengetahui sama atau tidaknya varian residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya. Data mengalami gejala homoskedastisitas apabila residual mempunyai varian yang sama dan mengalami gejala heteroskedastisitas apabila residual mempunyai varian yang berbeda. Uji

heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot*. Berdasarkan gambar *scatterplot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol, tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa residual atau kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.



Gambar *Scatterplot*

### UJI STATISTIK

#### Uji R<sup>2</sup> (Koefisiensi Determinasi)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi Faktor-faktor yang memengaruhi Konsumsi Tempe di Kota Surakarta

No.	Keterangan	Nilai
1.	R	0,935
2.	R Square	0,874
3.	Adjusted R Square	0,866

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,866. Artinya, variabel independen atau variabel bebas yang terdiri dari harga tempe, harga tahu, harga telur ayam ras, harga minyak goreng, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga memberikan sumbangan sebesar 86,6% terhadap konsumsi tempe, sedangkan variabel lain luar penelitian seperti usia, tingkat pendidikan, preferensi konsumen, harga barang lain yang berhubungan dan sebagainya memengaruhi konsumsi tempe sebesar 13,4%.

#### Uji F (Uji Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F Faktor-faktor yang memengaruhi Konsumsi Tempe di Kota Surakarta

No.	Keterangan	Nilai
1.	$F_{hitung}$	107,434
2.	sig	0,000

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel Anova pada Tabel 13. dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 107.434 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,19 pada tingkat kepercayaan 95 persen atau nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen atau variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

atau variabel terikat sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi yang meliputi harga tempe, harga tahu, harga telur ayam ras, harga minyak goreng, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe di Kota Surakarta.

#### Uji T (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen apabila nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $sig \leq \alpha$ . Variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $sig > \alpha$  (Supriana, 2013). T tabel dari hasil analisis ini sebesar 1,98580.

Berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Variabel bebas atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe

$H_1$  : Variabel bebas atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe

A) Variabel harga tempe ( $X_1$ ) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 4,284 yang lebih besar

- dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa harga tempe secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga harga tempe ( $X_1$ ) secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
- B) Variabel harga tahu ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,159 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga harga tahu ( $X_2$ ) secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
- C) Variabel harga telur ayam ras ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,116 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga harga telur ayam ras ( $X_3$ ) secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
- D) Variabel harga minyak goreng ( $X_4$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,234 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga harga minyak goreng ( $X_4$ ) secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
- E) Variabel pendapatan rumah tangga ( $X_5$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,102 yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,649 yang lebih besar dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga pendapatan rumah tangga ( $X_5$ ) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
- F) Variabel jumlah anggota rumah tangga ( $X_6$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,112 yang lebih kecil dari



nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98580 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,919 yang lebih besar dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga jumlah anggota rumah tangga ( $X_6$ ) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

## **ELASTISITAS**

### **Elastisitas Konsumsi Tempe**

Elastisitas harga tempe merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan harga tempe. Hasil analisis regresi dari tabel 14 menunjukkan bahwa besarnya elastisitas harga sebesar -1.756. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya variabel harga tempe dengan konsumsi tempe memiliki hubungan berbanding terbalik. Jika harga tempe mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar 1.756 persen dan sebaliknya. Nilai koefisien elastisitas yang lebih dari satu menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat elastis yang artinya perubahan konsumsi tempe lebih besar daripada perubahan harga, perubahan harga tempe sangat berpengaruh

terhadap perubahan jumlah tempe yang diminta.

### **Elastisitas Silang**

Elastisitas silang merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan harga barang lain yang berhubungan.

#### 1) Harga Tahu

Tahu memiliki nilai elastisitas silang sebesar 0,730 yang dilihat dari hasil analisis regresi tabel 14. Nilai elastisitas silang yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa persentase perubahan harga tahu responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila harga tahu mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,730 persen sehingga jumlah konsumsi tempe akan mengalami kenaikan. Tanda positif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara tempe dengan tahu adalah barang substitusi

#### 2) Harga telur ayam ras

Telur ayam ras memiliki nilai elastisitas silang sebesar - 6,922 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa persentase perubahan harga telur ayam ras sangat responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila

harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tempe akan mengalami kenaikan sebesar 6,922 persen . Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara telur ayam ras dengan tempe adalah barang komplementer

### 3) Harga minyak goreng

Minyak goreng memiliki nilai elastisitas silang sebesar - 1,641 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa persentase perubahan harga minyak goreng sangat responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila harga minyak goreng mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tempe akan mengalami kenaikan sebesar 1,641 . Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara minyak goreng dengan tempe adalah barang komplementer

### **Elastisitas Pendapatan**

Elastisitas pendapatan merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan pendapatan. Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga yang menandakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan sebesar 0.028. Nilai elastisitas yang berada pada  $0 < Ed < 1$  menunjukkan bahwa tempe

termasuk dalam karakteristik barang normal, artinya persentase permintaan akan tempe meningkat jika pendapatan rumah tangga meningkat pula.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tempe oleh rumah tangga di Kota Surakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik rumah tangga konsumen tempe di Kota Surakarta adalah perempuan, berusia 15 sampai 24 tahun, pendidikan terakhir SMA/SMK, memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta, pendapatan rumah tangga per bulan sebesar 1.500.000 hingga 2.500.000 dan memiliki jumlah anggota rumah tangga 3 hingga 4 orang.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tempe adalah harga tempe, harga tahu, harga telur ayam ras, dan harga minyak goreng. Pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe.
3. Elastisitas konsumsi tempe di Kota Surakarta dikategorikan elastis karena bernilai lebih dari satu, yaitu sebesar - 1.756. Elastis artinya respon perubahan jumlah konsumsi tempe lebih besar daripada perubahan harga tempe. Elastisitas harga silang tahu

sebesar 0,730 , menunjukkan bahwa tahu merupakan barang substitusi bagi tempe. Elastisitas harga silang telur ayam ras dan elastisitas harga silang minyak goreng sebesar - 6,922 dan - 1,641, menunjukkan bahwa telur ayam ras dan minyak goreng merupakan barang komplementer bagi tempe. Elastisitas pendapatan sebesar 0,028 menunjukkan bahwa tempe merupakan barang normal.

Saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Dapat diketahui dari hasil penelitian, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe antara lain harga tempe, harga tahu, harga telur ayam ras dan harga minyak goreng. Sehingga dengan mengetahui faktor tersebut sebaiknya para pedagang dapat lebih mudah melakukan pengamatan terhadap perubahan permintaan tempe agar tidak terjadi penumpukan ataupun kekurangan produk yang akan berdampak terhadap ketidakstabilan harga.
2. Sifat dari permintaan tempe yang elastis memiliki dampak yaitu perubahan harga tempe berpengaruh besar terhadap konsumsi tempe sehingga jika pemerintah ingin meningkatkan konsumsi tempe di masyarakat, maka harga tempe harus dijaga stabilitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. F., Dadi S., dan Achmad F. 2015. *Elastisitas Harga Telur Ayam Ras di Jawa Barat*. Vol 4(2): 1-10.
- Badan Survei Nasional, 2012. *Survei Nasional Tahun 2012*
- BPS Kota Surakarta. 2019. *Kota Surakarta Dalam Angka 2019*. Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Kota Surakarta Dalam Angka 2021*. Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. 2018. *Pembagian Kelompok Usia*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Desfaryani, R., Sri H., dan Lukytawati A. 2016. Permintaan Buah-buahan Rumah Tangga di Propinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 4 (2): 137-148.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hanafie, Rita. 2018. *Sentra Produksi dan Difersifikasi Pangan Olahan Berbasis Pangan Lokal di Jawa Timur*. Journal of CIASTECH.
- Heridiansyah J. 2012. Pengaruh Advertising terhadap Pembentukan Brand Awareness serta Dampaknya pada Keputusan Pembelian Produk Kecap Pedas ABC. *Jurnal STIE Semarang* Vol 4(2):53-73.
- Muhson, A. 2015. *Pedoman Praktikum Aplikasi Kompter Lanjut*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhyiddin, N.T., Tarmizi, M.I., dan Yulianita, A. 2017. *Metodologi*

- Penelitian Ekonomi dan Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal.* Jakarta : Salemba Empat.
- Sabarrela, Wieta B. Komalasari, Sri W., Maididah Dwi N.S., Megawati M., Sehusman, Rinawati, dan Yani S. 2019. Buletin Konsumsi Pangan. *Jurnal Konsumsi Pangan.* Vol 10 (1) : 1-107
- Sagala, Isqi M., Suryadi, dan Adhiana. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra.* Vol. 7(1): 1-13.
- Simamarta, L., R. E. M. F. Osak, E. K. M. Endoh, dan Franky N. S. Oroh. 2019. Analisis Preferensi Konsumen dalam Membeli Daging Broiler di Pasar Tradisional Kota Manado (Studi Kasus “Pasar Pinasungkulan Karombasan”). *Jurnal Zootec.* Vol. 39 (2): 194-202.
- Suharto, Edi . 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Politik.* Bandung : Alfabeta.
- Supriana, T. 2013. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi.* Medan. USU Press.
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.